

Peran Intelektual dalam Ranah Publik

M. Nurdin Zubdi *

Abstract

During these intellectuals believed that scientists are only related in academic region alone. Even intellectuals with scientific viewed as something safely isolated without giving effect and solutions to people's lives. The presence of these scientists as if there is no influence in the public sphere. Public space with all the Problem faced by the public and should require the completion of a thought. As scientists, intellectuals are thinkers. Especially thinking in complete growing problems. From this, then comes the anxiety of academic, how should the ideas of intellectuals capable of contributing to the wider society, especially in solving actual problems that exist in the public domain? The intellectuals should not just dwell on areas of scientific disciplines / academic per se, but the intellectual is supposed to be much better able to respond to and resolve the problems that exist in the public domain, not least the problems faced by the common people.

Key words: public intellectuals, public domain, actor intellectuals.

Abstrak

Selama ini para intelektual diyakini sebagai ilmuan yang hanya berhubungan pada wilayah akademik semata. Bahkan para intelektual dengan keilmuannya dipandang sebagai sesuatu yang terisolasi dengan aman tanpa memberikan pengaruh dan solusi terhadap kehidupan masyarakat luas. Kehadiran para ilmuan ini seolah-olah tidak ada pengaruhnya di ruang publik. Ruang publik dengan segenap problematikanya yang dihadapi oleh masyarakat seyogyanya membutuhkan sebuah pemikiran dan penyelesaian. Sebagai ilmuan, para intelektual merupakan para pemikir. Terutama berpikir dalam menyelesaikan problem-problem yang berkembang. Dari sinilah, kemudian muncul kegelisahan akademik, bagaimanakah seharusnya gagasan-gagasan para intelektual ini mampu ikut berperan terhadap kehidupan masyarakat luas, terutama dalam menyelesaikan problem-problem aktual kekinian yang ada di ranah publik? Intelektual seharusnya tidak hanya sekedar berkatut pada wilayah disiplin keilmuan/akademik semata, namun seharusnya jauh lebih mampu dalam merespon dan menyelesaikan problematika yang ada di ranah publik, tidak terkecuali problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat awam.

Kata kunci: intelektual publik, ranah publik, peran intelektual.

* Kandidat Doktor (S3) Islamic Studies di Program Doktor PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: zuhdi_ibu@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Ada beberapa problem akademik yang mendasar ketika membicarakan peran intelektual di ranah publik.¹ Kegelisahan akademik inilah yang dialami oleh Palmquist yang bermula dalam suatu konferensi yang diikutinya pada bulan Juli 1997. Pada saat itu, Palmquist menemukan sebuah makalah yang menunjukkan bahwa seorang psikolog bernama Carl Jung² yang sangat terpengaruh oleh ide-ide Kant yang dinilai bermanfaat sebagai perangkat konseling dalam psikologi.³ Dari sini kemudian

¹Menurut F. Budi Hardiman, Ruang Publik (Indonesia), *Publik Sphere* (Inggris), atau *Offentlichkeit* (Jerman), merupakan sebuah konsep yang dewasa ini menjadi populer di dalam ilmu-ilmu sosial, teori-teori demokrasi dan diskursus politik pada umumnya. Filsafat dan ilmu-ilmu sosial pasca-komunisme berbicara bukan hanya tentang 'globalisasi' sebagai proses lanjut dalam kapitalisme-lanjut, melainkan juga berbicara tentang "ruang publik" sebagai konsep kunci untuk memahami demokrasi dalam masyarakat kompleks yang terglobalisasi di awal abad ke-21. Konsep ini praktis juga menggeser konsep lain yang dulu pernah populer dan selalu terkait dengan kekerasan sosio-politis, yaitu "revolusi". Alih-alih mendorong perubahan sosial lewat suatu cetak-biru ideologis yang ditetapkan oleh elit, konsep "ruang publik" ingin mendorong partisipasi seluruh warga negara untuk mengubah praktik-praktik sosio-politis mereka lewat reformasi hukum dan politik secara komunikatif. Kata "publik" (*public*) dan "kepublikan" (*publicity*) bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kata 'publik' ini berasal dari kata Latin, yaitu *publicus*. Dalam masyarakat Romawi kata *publicus* memiliki dua arti: *pertama*, milik rakyat sebagai satuan politik atau milik Negara; dan *kedua*, sesuai dengan rakyat sebagai seluruh penduduk atau umum. Lihat, F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis Sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p.1.

²Carl Gustav Jung lahir pada 26 Juli 1875 di Kesswil, sebuah kota kecil dekat Danau Constance, Swiss. Kakek dari garis ayah, Carl Gustav Jung senior adalah seorang dokter ternama di Basel. Ayahnya adalah pendeta di Gereja Reformasi Swiss dan ibunya merupakan seorang putri dari teolog. Jung menempuh pendidikannya di Fakultas Kedokteran University of Basel dengan mengambil spesialisasi dibidang psikiatri pada tahun 1900. Jung adalah pencetus ide ketaksadaran kolektif (collective unconscious). Sistem psikologi yang digagasnya hampir sama dengan Freud. Dia menyebut sistemnya 'Psikologi analitik' (Analytical Psychology). Perbedaan Utama pada Teori Libido. Freud memperlihatkan libido terutama dalam konteks seksual, sedangkan Jung memperlihatkan seks sebagai hanya salah satu bagian penggerak kekuatan dari libido.

³Stephen R. Palmquist, "Philosophers in the Public Square: A Religious Resolution of Kant's Conflict", dalam M. Amin Abdullah, "Bahan Ajar Kuliah Program Doktor Islamic Studies" PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, p. 231. Dalam ranah Psikologi Kepribadian pemikiran Kant masuk dalam teori yang disusun berdasar pemikiran spekulatif berdasarkan metodologi yang digunakan menyusun suatu teori. Pemikiran Immanuel Kant masuk dalam teori temperamen ketika menggolongkan atas dasar komponen kepribadian yang dipakai sebagai titik tolak dalam penyusunan perumusan teoritis, dan teori yang mempunyai cara pendekatan tipologis. Teori Immanuel Kant tentang kepribadian manusia sebagian terdapat dalam *Critique der praktischen vernunft* (1788) dan *Anthropologie* (1799). Watak (character) dalam arti normatif terdapat dalam *Critique der praktischen vernunft*. Watak sebagai kualitas pembeda satu orang dengan yang lain secara khas terdapat dalam *Anthropologie*. Lihat, "Pemikiran Immanuel

Palmquist terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh gagasan-gagasan filsuf—dalam hal ini adalah Kant—yang semestinya dapat diterapkan oleh para filsuf di ranah publik.⁴

Pertanyaan akademik yang muncul kemudian adalah *Pertama*, bagaimana seyogyanya peran intelektual di ranah publik? *Kedua*, sejauh mana para intelektual sebagai ilmuwan yang selama ini identik dengan dunia akademik ini mampu berintegrasi secara langsung dengan persoalan-persoalan lain, terutama dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan warga masyarakat luas? Apakah para intelektual juga memiliki peran yang pantas sebagai pegawai pemerintahan juga sebagai pemangku keagamaan? *Kedua*, sejauhmanakah seorang pemangku keagamaan (teolog) yang sejak awal hanya mengenakan “jubah kebesaran” keagamaannya, juga sekaligus berperan sebagai intelektual praktis? Artikel ini mengajak pembaca mendiskusikan tema aktual yang akhir-akhir ini mencuat dan hangat diperbincangkan dalam ranah publik.

Kajian tentang intelektual publik menjadi tema debat publik yang hangat diperbincangkan dalam dasawarsa terakhir ini. Hal tersebut terbukti ketika Majalah *Prospect* yang cukup berpengaruh di Inggris bekerja sama dengan Majalah *Foreign Policy* pada tahun 2005 dan 2008 membuat jajak pendapat tentang siapa saja intelektual publik yang pemikirannya mempunyai pengaruh global dalam berbagai aspek debat publik. Majalah *Foreign Policy* ini berisi kebijakan publik AS yang membuat daftar 100 intelektual terkemuka dunia dan membuat polling untuk mencari The Top 20 *Public Intellectual*. Jajak pendapat ini merilis 100 nama intelektual publik yang paling berpengaruh di dunia.

Pada tahun 2005, nama 100 tokoh intelektual publik yang masuk adalah Noam Chomsky, Umberto Eco, Richard Dawkins, Václav Havel, Christopher Hitchens, Paul Krugman, Jürgen Habermas, Amartya Sen, Jared Diamond, Salman Rushdie, Naomi Klein, Shirin Ebadi, Hernando de Soto, Bjørn Lomborg, Abdolkarim Soroush, Thomas Friedman, Pope Benedict XVI, Eric Hobsbawm, Paul Wolfowitz, Camille Paglia, Francis Fukuyama, Jean Baudrillard, Slavoj Žižek, Daniel Dennett, Freeman Dyson, Steven Pinker, Jeffrey Sachs, Samuel Huntington, Mario Vargas Llosa, Ali al-Sistani, Edward O. Wilson, Richard Posner, Peter Singer, Bernard Lewis, Fareed Zakaria, Gary Becker, Michael Ignatieff, Chinua Achebe, Anthony Giddens, Lawrence Lessig, Richard Rorty, Jagdish Bhagwati, Fernando Henrique Cardoso, JM Coetzee, Niall Ferguson, Ayaan Hirsi Ali, Steven Weinberg, Julia Kristeva, Germaine Greer,

Kant Pengaruhnya Pada Filsafat, Modernisme dan Psikologi” dalam <https://susansutardjo.wordpress.com/tag/pengaruh-kant-pada-psikologi/> akses 18 Februari 2013.

⁴ Stephen R. Palmquist, “Philosophers in the Public Square”, p. 231.

Antonio Negri, Rem Koolhaas, Timothy Garton Ash, Martha Nussbaum, Orhan Pamuk, Clifford Geertz, Yusuf al-Qaradawi, Henry Louis Gates Jr., Tariq Ramadan, Amos Oz, Larry Summers, Hans Küng, Robert Kagan, Paul Kennedy, Daniel Kahneman, Sari Nusseibeh, Wole Soyinka, Kemal Derviş, Michael Walzer, Gao Xingjian, Howard Gardner, James Lovelock, Robert Hughes, Ali Mazrui, Craig Venter, Martin Rees, James Q. Wilson, Robert Putnam, Peter Sloterdijk, Sergei Karaganov, Sunita Narain, Alain Finkielkraut, Fan Gang, Florence Wambugu, Gilles Kepel, Enrique Krauze, Ha Jin, Neil Gershenfeld, Paul Ekman, Jaron Lanier, Gordon Conway, Pavol Demes, Elaine Scarry, Robert Cooper, Harold Varmus, Pramoedya Ananta Toer, Zheng Bijian, Kenichi Ohmae, Wang Jisi, Kishore Mahbubani dan Shintaro Ishihara.⁵

Jika dilihat dari tempat kelahiran 100 tokoh intelektual publik di atas, bisa dipersentasikan sebagai berikut: 40% berasal dari Amerika Serikat dan Kanada, 25% dari Eropa, dan 22% dari Timur Tengah. Sedangkan yang lainnya yang kurang dari 5% diantaranya adalah Amerika Latin sebanyak 4 orang, Afrika dan Australia sebanyak 3. Kemudian jika dilihat dari jenis kelamin, intelektual publik laki-laki sebesar 92%, sedangkan intelektual publik perempuan hanya 8%. Namun yang menarik untuk dicermati dari data di atas adalah, ada satu nama tokoh dari Indonesia yang masuk, yaitu Pramoedya Ananta Toer. Dalam jajak tersebut, Pramoedya Ananta Toer menempati nomor urut ke 95. Hasil polling ini tentu menggembirakan. Pramoedya Ananta Toer adalah seorang pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya. Bahkan karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Salah satu karya fenomenalnya berjudul *Bumi Manusia*.⁶

Sedangkan Pada tahun 2008, nama 100 tokoh intelektual publik yang masuk adalah Fethullah Gülen, Muhammad Yunus, Yusuf al-Qaradawi, Orhan Pamuk, Aitzaz Ahsan, Amr Khaled, Abdolkarim Soroush, Tariq Ramadan, Mahmood Mamdani, Shirin Ebadi, Noam Chomsky, Al Gore, Bernard Lewis, Umberto Eco, Ayaan Hirsi Ali,

⁵Lihat, The 2005 list "Intellectuals", dalam *Prospect magazine*, 2009. Retrieved 19 February 2010, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/FP_Top_100_Global_Thinkers/ akses 15 Mei 2013; lihat juga, http://www.foreignpolicy.com/story/cms.php?story_id=4293.

⁶*Bumi Manusia* adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980. Buku ini ditulis Pramoedya Ananta Toer ketika masih mendekam di Pulau Buru. Sebelum ditulis pada tahun 1975, sejak tahun 1973 terlebih dahulu telah diceritakan ulang kepada teman-temannya. Setelah diterbitkan, *Bumi Manusia* kemudian dilarang beredar setahun kemudian atas perintah Jaksa Agung. Buku ini sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun pada 1980-1981. Sampai tahun 2005, buku ini telah diterbitkan dalam 33 bahasa.

Amartya Sen, Fareed Zakaria, Garry Kasparov, Richard Dawkins, Mario Vargas Llosa, Lee Smolin, Jürgen Habermas, Salman Rushdie, Sari Nusseibeh, Slavoj Žižek, Václav Havel, Christopher Hitchens, Samuel Huntington, Peter Singer, Paul Krugman, Jared Diamond, Pope Benedict XVI, Fan Gang, Michael Ignatieff, Fernando Henrique Cardoso, Lilia Shevtsova, Charles Taylor, Martin Wolf, E.O. Wilson, Thomas Friedman, Bjørn Lomborg, Daniel Dennett, Francis Fukuyama, Ramachandra Guha, Tony Judt, Steven Levitt, Nouriel Roubini, Jeffrey Sachs, Wang Hui, V.S. Ramachandran, Drew Gilpin Faust, Lawrence Lessig, J.M. Coetzee, Fernando Savater, Wole Soyinka, Yan Xuetong, Steven Pinker, Alma Guillermoprieto, Sunita Narain, Anies Baswedan, Michael Walzer, Niall Ferguson, George Ayittey, Ashis Nandy, David Petraeus, Olivier Roy, Lawrence Summers, Martha Nussbaum, Robert Kagan, James Lovelock, J. Craig Venter, Amos Oz, Samantha Power, Lee Kuan Yew, Hu Shuli, Kwame Anthony Appiah, Malcolm Gladwell, Alexander de Waal, Gianni Riotta, Daniel Barenboim, Therese Delpech, William Easterly, Minxin Pei, Richard Posner, Ivan Krastev, Enrique Krauze, Anne Applebaum, Rem Koolhaas, Jacques Attali, Paul Collier, Esther Duflo, Michael Spence, Robert Putnam, Harold Varmus, Howard Gardner, Daniel Kahneman, Yegor Gaidar, Neil Gershenfeld, Alain Finkelkraut dan Ian Buruma.⁷

Pada polling tahun 2008 ini ada beberapa tokoh yang kembali masuk, diantaranya adalah Christopher Hitchens, Jürgen Habermas, Abdolkarim Soroush, Yusuf al-Qaradawi dan lainnya. Pemikiran dan gagasan-gagasan tokoh-tokoh ini pada tahun 2008 masih memiliki pengaruh global, bahkan sampai hari ini. misalnya saja Jürgen Habermas yang pemikirannya sampai hari ini masih hangat diperbincangkan, bukan hanya pada tingkat diskusi semata, namun juga sampai kepada penelitian setingkat disertasi. Pengaruh pemikiran dan gagasan-gagasan Jürgen Habermas rupanya telah menyebar keseluruh dunia. Maka wajar, jika Majalah *Prospect* dan Majalah *Foreign Policy* pada tahun 2005 dan 2008 memasukannya lagi ke dalam 100 intelektual publik yang paling berpengaruh di dunia.

Namun dari data ini, yang menarik untuk dicermati adalah kembali terpilihnya satu tokoh muda dari Indonesia. Tokoh muda tersebut adalah Anies Baswedan. Anies adalah satu-satunya tokoh dari Asia Tenggara, yang terpilih sebagai 100 Tokoh Intelektual Publik Dunia versi Majalah *Foreign Policy* tahun 2008 yang terbit di AS. Nama Rektor Universitas Paramadina ini disejajarkan dengan tokoh dunia seperti Samuel Huntington, Muhammad Yunus, Orhan Pamuk, Al Gore, Christopher Hitchens, Jürgen Habermas, Noam Chomsky, Abdolkarim Soroush, Yusuf al-Qaradawi, Tariq Ramadan, Salman Rushdie dan sebagainya.

⁷ *Ibid.*

Nama pria kelahiran 7 Mei 1969 ini juga bertengger bersama 230 tokoh muda dunia yang meraih “Young Global Leaders 2009” dari The World Economic Forum (WEF).⁸ Anies pun satu-satunya tokoh dari 100 intelektual publik dari Indonesia yang terpilih sebagai 20 tokoh yang membawa perubahan dunia untuk 20 tahun mendatang versi Majalah *Foresight* pada April 2010 yang terbit di Jepang. Sedangkan di Indonesia sendiri, Rektor termuda ini masuk dalam daftar 25 Tokoh Islam Damai versi Majalah *MADINA* tahun 2008.

Fenomena masuknya Anies dalam 100 tokoh intelektual publik paling berpengaruh di dunia ini merupakan bukti bahwa Indonesia bisa bersaing dalam kancah global. Anies telah membuktikan bahwa seorang akademisi tidaklah harus hanya berkutat pada wilayah akademik semata, namun bisa berkarya yang dapat memberi pengaruh besar kepada dunia. Hal inipun membuktikan bahwa seorang akademisi, baik itu sarjana, magister, doktor, guru hingga dosen sekalipun seharusnya bisa memberikan andil bagi masyarakat luas. Jika tidak mampu secara global, setidaknya secara nasional. Bahkan kepada masyarakat sekitarnya sekalipun.

Debat mengenai peran intelektual dalam ranah publik ini mengundang banyak perhatian. Sehingga dalam dasawarsa terakhir ini banyak para tokoh intelektual yang meresponnya dengan melahirkan karya yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Diantaranya adalah karya Gabriel Faimau dengan judul *Ntt dan Intelektual Publik*;⁹ *Anna Julia Cooper, Worth, and Public Intellectuals* karya Carolyn M. Cusick;¹⁰ *Academics as Public Intellectuals*, Edited by Sven Eliaeson and Ragnvald Kalleberg;¹¹ *How to be a Public Intellectual* karya Christopher Hitchens;¹² *Introduction: Ideas, Intellectuals and the Public* karya Dolan Cummings;¹³ *Public Intellectuals and Civil Society* karya Jeffrey C. Alexander;¹⁴

⁸Selain Anies, ada empat tokoh Indonesia lainnya yang masuk Young Global Leaders 2009 yaitu, Nia diNata (Film Director), Butet Manurung (Educator and Conservationist), Yenny Wahid (Director Wahid Institute) dan Silverius Oscar Unggul (Founder JAUH). Lihat, The World Economic Forum (WEF), *Young Global Leader Honorees 2009*, p. 1-2.

⁹Lihat, Gabriel Faimau, “NTT dan Intelektual Publik” dalam *Journal of NTT Studies* 1 (2), 2009, p. 088-094.

¹⁰ Carolyn M. Cusick “Anna Julia Cooper, Worth, and Public Intellectuals” dalam *Philosophia Africana*, Vol. 12, No. 1, March 2009, p. 21-40.

¹¹Sven Eliaeson and Ragnvald Kalleberg (ed.), *Academics as Public Intellectuals*, (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2008).

¹²Christopher Hitchens, “How to be a Public Intellectual” dalam *Prospect Magazine*, Issue 146, May 2008.

¹³Dolan Cummings, “Introduction: Ideas, Intellectuals and the Public” dalam *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, Vol. 6, No. 4, Winter 2003, p. 1-7.

Race and the Public Intellectual: A Conversation with Michael Eric Dyson karya Sidney I. Dobrin;¹⁵ *Reflections of a Sometime-Public Intellectual* karya Amitai Etzioni;¹⁶ *Rules for Public Intellectuals* karya Lorenzo Morris;¹⁷ *Public Intellectuals and the Public Interest: Toward a Politics of Political Science as a Calling* karya Theodore J. Lowi;¹⁸ *Sociology's Public Intellectual* karya McLaughlin;¹⁹ *The Bioethicist as Public Intellectual* karya Karen E. Geraghty;²⁰ *The Public Intellectual as Agent of Justice: In Search of a Regime* karya Steve Fuller;²¹ *Paul Robeson: The Quintessential Public Intellectual* karya Paul Von Blum, J.D.;²² *The Resurfacing of the Public Intellectual: Towards the Proliferation of Public Spaces of Critical Intervention* karya Ulrich Oslender;²³ *The RSC as public intellectual* karya Gilles Paquet;²⁴ dan yang terbaru adalah artikel berjudul *What does it mean to be a public intellectual?* karya John Issitt and Duncan Jackson.²⁵

Karya-karya yang membahas tentang intelektual publik di atas merupakan bukti bahwa tema ini penting untuk diangkat ke permukaan publik. Para pemerhati kajian intelektual publik ini ingin mengajak bahwa para intelektual hendaknya bisa berperan lebih luas dalam kiprahnya. Para

¹⁴ Jeffrey C. Alexander, "Public Intellectuals and Civil Society". Paper prepared as the keynote address for "Public Intellectuals and Europe—European Public Intellectuals? Sociological Perspective" UCD Dublin, October 7-8, 2005. Do not quote without permission of author.

¹⁵ Sidney I. Dobrin, "Race and the Public Intellectual: A Conversation with Michael Eric Dyson" (ttp: tt.), p. 143-181.

¹⁶ Amitai Etzioni, "Reflections of a Sometime-Public Intellectual" dalam Symposium: *Public Intellectuals*, (ttp: tt.), p. 151-655.

¹⁷ Lorenzo Morris "Rules for Public Intellectuals" dalam *Symposium: Public Intellectuals*, (ttp: tt.), p. 671-674.

¹⁸ Theodore J. Lowi, "Public Intellectuals and the Public Interest: Toward a Politics of Political Science as a Calling" dalam *Symposium: Public Intellectuals*, (ttp: tt.), p. 675-181.

¹⁹ McLaughlin, "Sociology's Public Intellectual" *Canadian Journal of Sociology Online* May-June 2002, p. 1-2.

²⁰ Karen E. Geraghty, "The Bioethicist as Public Intellectual" dalam *The American Journal of Bioethics*, Vol. 4, No. 1, 2004, p. 17-23.

²¹ Steve Fuller, "the Public Intellectual as Agent of Justice: In Search of a Regime" *Philosophy and Rhetoric*, Vol. 39, No. 2, 2006, p. 149-157.

²² Paul Von Blum, J.D. "Paul Robeson: The Quintessential Public Intellectual" dalam *The Journal of Pan African Studies*, Vol. 2, No. 7, December 2008, p. 70-81.

²³ Ulrich Oslender, "The Resurfacing of the Public Intellectual: Towards the Proliferation of Public Spaces of Critical Intervention" dalam *ACME: An International E-Journal for Critical Geographies*, Vol. 6, No. 1, p. 98-123.

²⁴ This paper was presented to the 2005 Annual Symposium of the RSC – The Academies of Arts, Humanities and Sciences of Canada on the general theme of CANADA'S FUTURE. This symposium was held in Ottawa on November 25th, 2005. Gilles Paquet was the President of the RSC from 2003 to 2005. In this paper, "Public Intellectual" in the masculine refers to both men and women.

²⁵ John Issitt and Duncan Jackson, "What does it mean to be a public intellectual?" Tp.p. Tp.t. Maret, 2013.

intelektual publik hendaknya dapat mengambil peran besar dalam kehidupan masyarakat luas, termasuk masyarakat awam sekalipun. Sehingga seorang intelektual dapat memberikan sumbangsih serta solusi yang berarti bagi masyarakat dan dunia. Isu-isu aktual serta problematika yang dihadapi oleh masyarakat akhir-akhir ini cukup pelik. Mulai dari isu ekonomi, pendidikan hingga masalah kekerasan atas nama agama. Isu-isu aktual yang dihadapi oleh masyarakat tersebut membutuhkan penyelesaian yang mendesak. Di sinilah seharusnya seorang intelektual dapat berperan aktif serta terlibat secara langsung di tengah-tengah masyarakat guna menyelesaikan problematikanya. Hendaknya para intelektual tidak “nyaman di menara gading”, sehingga lupa terhadap masyarakat yang ada disekelilingnya.

B. Siapakah Intelektual Publik itu?

Christopher Hitchens yang namanya masuk dalam daftar 100 intelektual publik paling berpengaruh di dunia pada tahun 2005 dan 2008 menulis sebuah artikel menarik dalam *Prospect Magazine* pada 24 Mei 2008.²⁶ Hitchens mencoba mengkritisi penggunaan dan juga penyalahgunaan istilah ‘intelektual publik’. Dalam artikel tersebut, Hitchens meruntut sejumlah pandangan umum tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah intelektual publik. Mulai dari pandangan bahwa intelektual publik adalah seseorang yang mencari makan minum atau mendukung hidupnya dengan terlibat aktif dalam ‘perang ide’, sampai pada keyakinan klise bahwa intelektual publik adalah seseorang yang berdiri tegak memperjuangkan kebenaran di hadapan penguasa dan kekuasaan.²⁷

Dari definisi tersebut, Hitchens ingin menunjukkan bahwa menjadi seorang intelektual publik adalah seseorang yang banyak berbuat positif bagi orang lain seluas-luasnya. Tidak penting siapa dirinya, namun yang penting adalah seberapa besar kontribusinya bagi orang lain. Pernyataan Hitchens ini senada dengan pernyataan Gus Dur yang menyatakan bahwa “Tidak penting apapun agamamu atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan ‘sesuatu’ yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya agamamu atau sukumu”. Pernyataan Gus Dur ini menarik untuk dicermati, mengingat Indonesia merupakan negara yang plural. Bahkan, akhir-akhir ini banyak kekerasan yang terjadi ditengah masyarakat yang mengatasnamakan agama. Sedangkan menurut Gabriel Faimau intelektual publik adalah mereka yang menuangkan dan meneruskan gagasan mereka

²⁶Lihat, Christopher Hitchens, “How to be a public intellectual”, dalam *Prospect Magazine*, Issue 146, 24 Mei 2008.

²⁷Gabriel Faimau, “NTT Dan Intelektual Publik”, p. 139.

kepada dunia luas tetapi juga menemukan jalan agar gagasan itu bisa diwujudkan.²⁸

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, seorang intelektual publik adalah mereka yang mempunyai gagasan/pemikiran, dan mampu menuangkan gagasan/pemikirannya secara luas, serta menjadikan gagasan/pemikirannya tersebut hidup dan memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat dan dunia. Sehingga, seorang intelektual tidak hanya terpaku hanya kepada seorang filsuf semata yang banyak memiliki ide dan gagasan-gagasan, misalnya. Namun, seorang mahasiswa (S1, S2, S3), professor, dosen, guru, cendekiawan hingga budayawan juga termasuk seorang intelektual, bahkan “seorang awam” sekalipun. Jadi pengertian intelektual publik sangat luas, tidak tertuju hanya pada golongan tertentu saja, namun bisa mencakup siapa saja. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, sudah berapa banyakkah intelektual publik Indonesia yang pemikiran dan gagasannya mampu memberikan pengaruh secara global? Sejauhmanakah kualitas atau peran intelektual publik Indonesia selama ini dalam kancah internasional? Seberapa produktifkah para intelektual publik—termasuk para pendidik, guru, dosen, sarjana, S1, S2 dan S3—tersebut dalam melahirkan karya yang mampu memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat luas? Sejauhmana peran intelektual publik dalam menyelesaikan tema-tema aktual kekinian yang banyak menjadi problem masyarakat dewasa ini?

C. Tingkatan Peran Intelektual dalam Ranah Publik

Dalam menjalankan perannya di ranah publik, seorang intelektual hendaknya bisa memilih peran yang cocok bagi dirinya. Sehingga peran yang diemban dapat di jalankan dengan maksimal dan memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Berbicara mengenai tingkatan peran dalam ranah publik, Palmquist menjelaskan bahwa dalam pemikiran Kant ada empat tingkatan mengenai peran filsuf dalam ranah publik. Dimana peran ini hemat penulis dapat juga di gunakan oleh seorang intelektual ketika ia hendak terjun di ranah publik. Empat tingkatan peran tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

1. Tingkatan pertama adalah *General Publik*. Tingkatan pertama ini diduduki oleh masyarakat umum. Tingkatan pertama ini memiliki potensial untuk dapat diperhatikan bagi setiap orang. Dalam arti bahwa segala sesuatu yang terbuka untuk didiskusikan oleh semua orang. Peran tingkatan pertama ini adalah sebagai anggota publik dalam kehidupan warga masyarakat.

²⁸ *Ibid.*

²⁹Lihat lebih lanjut dalam Stephen R. Palmquist, “Philosophers in the Public Square”, p. 232-242.

2. Tingkatan kedua adalah *Public Servants*. Tingkatan kedua ini diduduki oleh para pegawai negeri (PNS). Yaitu orang-orang yang bekerja pada pemerintahan, seperti penguhulu (KUA), hakim, dokter, atau juga bisa profesional apapun yang bidang keahliannya berhubungan secara langsung dengan warga masyarakat umum. Tingkatan kedua ini perannya adalah berurusan secara langsung dengan khalayak umum dengan memberikan layanan kesejahteraan sosial.
3. Tingkatan ketiga adalah *Higher Faculties*. Tingkatan ini diduduki oleh para komunitas akademik. Komunitas akademik seperti pendidik, guru, atau dosen. Komunitas akademik ini disebut dengan *higher faculties* (fakultas atas). Komunitas akademik ini berperan melatih para calon profesional yang akan menduduki posisi-posisi penting dalam jabatan pemerintahan.
4. Tingkatan keempat adalah *Philosophy Faculty*. Tingkatan keempat ini diduduki oleh fakultas filsafat yang oleh Kant disebut dengan *lower faculty* (fakultas bawah). Berbeda dengan *higher faculties* yang berperan mendidik para calon profesional yang akan menduduki posisi-posisi penting dalam jabatan pemerintahan, istilah *lower faculty* merujuk kepada sesuatu yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat umum. Tingkatan terakhir ini memiliki peran yang berurusan dengan konflik kreatif antar komunitas akademik.

Dari beberapa tingkatan peran dalam ranah publik yang ditawarkan oleh Kant di atas, hemat penulis bisa digunakan oleh para intelektual publik sesuai dengan bidangnya masing-masing ketika terjun di tengah-tengah masyarakat. Namun ada beberapa kelemahan tingkatan yang ditawarkan oleh Kant di atas, termasuk tingkatan kedua dan ketiga. Karena tingkatan *Higher Faculties* untuk konteks Indonesia juga bisa masuk pada tingkatan *Public Servants*. Dimana tingkatan kedua ini diduduki oleh para pegawai negeri (PNS). Sehingga kedua tingkatan ini berbenturan. Padahal pendidik, baik itu guru maupun dosen sebagian besar merupakan pegawai negeri (PNS). Namun, di luar itu semua, tingkatan peran dalam ranah publik yang ditawarkan oleh Kant telah memberikan gambaran bagi para intelektual yang ingin berperan lebih luas dalam ranah publik.

D. Intelektual Publik dan Problematika Masyarakat: dari Akademisi sampai Masalah Teologi

Menurut Palmquist, para *higher faculties*, sebagaimana juga pegawai pemerintahan, mereka berperan sebagai anggota masyarakat ketika mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagaimana warga masyarakat pada

umumnya.³⁰ Namun, ketika mereka melaksanakan tugas-tugas resmi di dalam dunia akademik, para *higher faculties* ini berfungsi sebagai pendidik. Para *higher faculties* ini berperan melatih para calon profesional yang akan menduduki posisi-posisi penting dalam jabatan pemerintahan.

Kant berpendapat bahwa pemerintah memiliki tugas yang semestinya untuk melakukan pengendalian sampai batas tertentu terhadap para profesional ini. Karena pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi masyarakat agar merasa aman dari segala tekanan dan bentuk kejahatan dari pihak manapun. Kant berpendapat bahwa pada umumnya masyarakat itu ingin dipimpin. Karena kebanyakan orang, dalam hal ini warga masyarakat, rentan untuk diperdayai. Nah, di sinilah tugas pemerintah melindungi masyarakatnya dari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi. Jika warga masyarakat tersebut semakin tercerahkan secara akademik, maka semakin mudahlah pemerintah dalam mengontrolnya.³¹

Untuk konteks Indonesia, beberapa tahun terakhir para intelektual ini perannya semakin luas. Intelektual bukan hanya bekerja pada wilayah akademik semata, namun sudah mulai merambah secara lebih luas. Contohnya, adanya departemen agama dalam pemerintahan Indonesia. Padahal di barat departemen agama tidak ada. Di barat, antara agama dan pemerintahan telah dipisahkan. Bagi mereka agama adalah masalah individual. Pemerintah tidak perlu ikut campur dalam menangani masalah keagamaan. Namun dalam konteks Indonesia masalah agama masih ditangani oleh pemerintahan. Contohnya adalah adanya departemen-departemen Agama, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Islam. Bukan hanya itu, di Indonesia pun sampai ada Menteri Agama.

Departemen agama ini tuganya adalah mengurus segala macam persoalan keagamaan yang di hadapi oleh publik. Di sinilah, para intelektual mulai berperan secara lebih luas dalam ranah publik. Para intelektual ini bukan hanya berurusan dengan masyarakat semata, namun juga sekaligus berkaitan dengan pemerintahan. Jika diperhatikan, isu-isu aktual dan problematika yang terjadi di Indonesia bukan hanya masalah ekonomi, kesehatan dan pendidikan semata, bahkan akhir-akhir ini problematika yang krusial adalah problem keagamaan. Sehingga tidak heran jika akhir-akhir ini banyak sekali kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat mengatasnamakan agama.

³⁰ Untuk mengetahui lebih jauh tentang tema “Masyarakat Warga” lihat, Fitzgerald K. Sitorus, “Masyarakat Warga dalam Pemikiran G. W. F. Hegel” dalam F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p. 123-166.

³¹ Stephen R. Palmquist, “Philosophers in the Public Square”, p. 233-234.

Dari fenomena yang terjadi di Indonesia inilah, pemerintahan Indonesia menciptakan Kementerian Agama RI, dimana di dalamnya ada sebuah Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Badan Kementerian Agama Islam ini mulai dipimpin oleh kalangan intelektual akademisi hingga politisi, mulai dari zamannya Prof. Dr. A. Mukti Ali hingga Dr. (HC) Suryadarma Ali. Selain sebagai seorang menteri dalam kabinet pemerintahan, Mukti Ali adalah merupakan seorang intelektual yang kapabilitas keilmunnya tidaklah diragukan lagi. Di kalangan PTAIN dan PTAIS, misalnya, khususnya UIN Sunan Kalijaga sendiri, pemikiran Mukti Ali sampai hari ini masih memiliki pengaruh besar, termasuk dalam kajian Islam (*Islamic Studies*).

UIN Sunan Kalijaga yang dulunya IAIN³² dikenal sebagai lembaga yang masih sangat kental berkiblat ke Timur, namun dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma sejak dari generasi A. Mukti Ali sampai munculnya kelompok tamatan Barat, termasuk kelompok McGill University, dan beberapa universitas Amerika pada masa Menteri Agama, Munawir Sjadzali.³³ Perubahan paradigma ini sejalan dengan perkembangan keilmuan di Barat, sejak abad ke-19 dalam kajian-kajian agama.³⁴ Perubahan paradigma dari pola ketimuran hingga pengaruh Barat, juga berkembangnya berbagai metode ilmiah kontemporer tentunya akan memberikan nuansa tersendiri bagi lahirnya produk pemikiran dalam Studi Islam.

Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan ini ditangani oleh para intelektual-intelektual (akademisi) yang tidak diragukan lagi kualitas keilmuannya, sebut saja misalnya seperti Prof. Dr. Atho' Mudhar, Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, Prof. Dr. Phil H. M. Nur Kholis Setiawan, MA. dan lain-lainya. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan telah banyak melakukan trobosan dalam menyelesaikan konflik-konflik keagamaan di masyarakat. Salah satunya adalah mengadakan penelitian-penelitian tentang kehidupan keagamaan.³⁵ Dimana di dalamnya melibatkan berbagai kalangan, mulai

³²Mengenai perubahan IAIN menuju UIN, lihat lebih lengkap dalam, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 361-404; lihat juga, M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary," dalam Zainal Abidin Bagir dkk. ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), p. 234-265.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), p. 172.

³⁴ *Ibid*, p. 229-230.

³⁵ Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan diantaranya adalah, Nuhrison M. Nuh (ed.), *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010); Kustini (ed.), *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun*

dari dosen, penyuluh agama, mahasiswa, maupun peneliti, baik peneliti individual, lembaga atau ormas (LSM) di bidang keagamaan. Penelitian terbaru yang di adakan oleh Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan adalah Penelitian Kompetitif 2013 dengan berbagai tema keagamaan. Tema besar penelitian pada tahun 2013 ini adalah *Format Baru Kehidupan Keagamaan di Indonesia yang Inklusif*. Tema besar penelitian ini mencakup subtema paham, aliran dan gerakan keagamaan; pelayanan keagamaan dan hubungan umat beragama.³⁶

Selain berperan dalam pemerintahan, seorang intelektual pun juga bisa berperan sebagai penulis yang produktif. Dimana karya karya tulisnya mampu memberikan pengaruh luas bagi masyarakat, bahkan dunia. Terutama dalam memecahkan tema-tema aktual kekinian yang menjadi problem masyarakat, baik dalam bentuk buku, jurnal (nasional-internasional), koran, maupun di media massa lainnya. Banyak tokoh intelektual dunia yang memiliki pengaruh besar dan luas melalui gagasan-gagasannya yang dituangkan ke dalam karya tulis. Lihat saja misalnya, beberapa tokoh intelektual yang masuk dalam daftar 100 intelektual publik yang berpengaruh di dunia yang di publikasikan dalam Majalah *Prospect* dan Majalah *Foreign Policy* pada tahun 2005 dan 2008. Contohnya, Abdolkarim Soroush yang menulis buku berjudul *Reason, Freedom, & Democracy in Islam*;³⁷ Habermas dengan salah satu karyanya *Theorie des kommunikativen Handelns (Band 2), Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft*;³⁸ dan *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*;³⁹ Clifford Geertz dengan salah satu karyanya berjudul *Local Knowledge*;⁴⁰ Yusuf Qardhawi dengan salah satu karya monumentalnya

2006, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010); Bashori A. Hakim (ed.), *Pandangan Masyarakat terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010); Imam Syaukani (ed.), *Kepuasan Jamaah Haji Terhadap Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji Abun 1430 H/2009 M*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011); Ahmad Syafi'i Mufid (ed.) *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011).

³⁶ Lihat, Kemenag RI, "Panduan Pelaksanaan Penelitian Kompetitif Kehidupan Keagamaan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2013" (Jakarta: Badan Litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), p. 4-5.

³⁷Lihat, Abdolkarim Soroush, *Reason, Freedom, & Democracy in Islam* (Oxford: University Press, 2000).

³⁸ Jurgen Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns (Band 2), Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft*, (Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1988).

³⁹Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Cambridge: MIT Press, 1989).

⁴⁰ Clifford Geertz, *Local Knowledge*, (London: Fontana Press, 1993).

Dirasah Muqaranah li Abkamibi wa Falsafatibi fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah;⁴¹ dan lain sebagainya.

Selain menjadi pejabat pemerintahan dan paroduktif melahirkan karya, seorang intelektual pun bisa berperan sebagai pemangku agama sekaligus. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh M. Amin Abdullah sebagai berikut:

“...bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan intelektual dan mekarnya pengalaman kehidupan manusia (*human experience*), secara berlahan tapi pasti, akan bersentuhan dengan bangunan, struktur, dan isi (*content*) ilmu pengetahuan keagamaan”.⁴²

Lihat saja misalnya, akhir-akhir ini banyak para dosen dan akademisi yang mulai membangun pesantren. Akhir-akhir ini pun banyak para pengasuh pondok pesantren di Indonesia yang memiliki gelar sarjana, bahkan tidak sedikit yang bergelar Doktor. Bahkan, sesepuh Pesantren Munawwir selain sebagai pengasuh pesantren, ia juga sebagai seorang penulis kamus terkenal, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*.⁴³ Selain itu kita juga bisa menemukan kyai-kyai yang produktif dalam melahirkan karya tulis, sebut saja misalnya Gus Dur, Gus Mus, Sahal Mahfudz dan lain-lainnya. Mereka bukan hanya dikenal sebagai pemangku agama semata, namun mereka juga dikenal secara global internasional. Karya-karya mereka di kenal secara luas. Bahkan tidak sedikit gagasan-gagasan pemikirannya mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan problem-problem aktual kekinian, terutama mengenai isu-isu agama (*pluralism*) yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan.

Walaupun dalam sejarah pernah, bahkan mungkin sebagian kalangan sampai saat ini masih menganggap bahwa hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan (*Science*), dalam hal ini para intelektual, baik pada wilayah keilmuan-teoritis maupun pada wilayah praksis-keberagamaan tidak bisa dipertemukan secara bersama. Keduanya memiliki hubungan yang kurang harmonis. Hampir sepanjang masa, dua bentuk disiplin dan cara pandang keilmuan ini senantiasa terlibat perseteruan, saling menonjolkan diri, saling sikut, saling hantam, dan saling berebut pengaruh di kalangan para

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Dirasah Muqaranah li Abkamibi wa Falsafatibi fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009).

⁴² M. Amin Abdullah, “Metode Kontemporer dalam Tafsir al-Qur'an: Kesalingterkaitan *Asbab al-Nuzul al-Qadim* dan *al-Jadid* dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1, 2011, p. 9-10.

⁴³ Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

peminat keilmuan dan para penganut agama pada umumnya.⁴⁴ Pertanyaan yang muncul adalah, apakah keduanya tidak bisa didamaikan dan disandingkan secara bersama?

Hangatnya diskusi mengenai hubungan agama dan sains ini mengundang banyak perhatian para intelektual. Hal tersebut telah banyak memunculkan para intelektual dan cerdikcendekia untuk menawarkan gagasan-gagasannya terkait dengan hubungan agama dengan sains ini. Ada beberapa tokoh yang muncul dan menawarkan gagasannya. Di antaranya adalah Ian G. Barbour,⁴⁵ Rolston Holmes,⁴⁶ Ebrahim Moosa,⁴⁷ Ibrahim Kalin,⁴⁸ dan M. Amin Abdullah.⁴⁹

Menurut Amin Abdullah, hubungan antara agama dan sains setidaknya dapat dilihat dari empat sisi, yaitu:⁵⁰

1. *Conflict* (Bertentangan).
2. *Independence* (Berdiri sendiri-sendiri; tak berhubungan; tidak bertegursapa).
3. *Dialog* (Berdialog; Berinteraksi, Bertegursapa).
4. *Integration* (Satu kesatuan yang utuh; saling memerlukan satu sama lain).

Dari empat pandangan inilah hubungan antara agama dan sains bisa dilihat secara lebih cermat. Dan pada era sekarang setidaknya poin ke 3 dan ke 4 bisa menjawab tantangan zaman. Pada dasawarsa terakhir ini PTAI-PTAI yang ada di Tanah Air mencoba mempertemukan hubungan Agama dan Sains untuk mencari keharmonisan antara keduanya.

⁴⁴ Imam Iqbal, "Struktur Nalar di Balik Polemik Teologi dan Filsafat Islam: dari Konflik Ke Kerjasama, Menuju Appropriasi" *Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, Juli 2009, p. 63.

⁴⁵ Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

⁴⁶ Rolston Holmes, III, *Science and Religion, A Critical Survey*, (New York: Random House, 1987).

⁴⁷Ebrahim Moosa, "Perjumpaan Sains dengan Yuriprudensi: Pelbagai Pandangan tentang Tubuh dalam Etika Islam Modern" dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuban, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin (Bandung: PT Mizan, 2006).

⁴⁸Ibrahim Kalin, "Tiga Pandangan tentang Sains di Dunia Islam", dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuban, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin (Bandung: PT Mizan, 2006).

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); M. Amin Abdullah, "Mempertautkan keilmuan *Ulum al-Diin, al-Fikr al-Islamiyy*, dan *Dirasat al-Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global" dalam Marwan Saridjo (Peny.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009).

⁵⁰ Lihat, M. Amin Abdullah, "Ilmu, Agama dan Filsafat" dalam Draf Kuliah Filsafat Ilmu, Program S 3, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2013, h. 5.

Pada awal tulisannya, Palmquist menceritakan kegelisahan akademiknya bahwa tidak bisakah para filusf ini yang kental sekali dengan dunia akademik semata sesekali terjun ke ranah publik dan secara langsung berhubungan dengan masyarakat umum. Palmquist melihat, bahwa gagasan-gagasan para intelektual (filusf) seperti Kant ini bisa diterapkan dan digunakan oleh masyarakat awam sekalipun. Itu artinya bahwa Palmquist mengajak para intelektual untuk terjun ke ranah publik, berhubungan secara langsung dengan masyarakat luas. Menurut Kant, sebagaimana yang dijelaskan oleh Palmquist bahwa seorang filusf tidak hanya memiliki hak, namun juga memiliki kewajiban untuk melangkah ke luar ke ranah publik.⁵¹ Dari sinilah, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan seharusnya bisa di damaikan. Keduanya seharusnya bisa saling melengkapi, bersinergi, berintegrasi satu sama lain dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik untuk masyarakat luas. Bagaimanakah seharusnya intelektual dan agama ini secara praksis berjalan secara bersamaan dan saling bersinergi satu salama lain?

Jika dicermati, anantara teolog dan intelektual (filusf) sangat banyak memiliki potensial untuk dirukunkan dalam rangka menciptakan perdamaian yang lebih luas. Menurut Kant, hal ini dapat terwujud jika antara filsafat dan agama ini keduanya dipahami dengan cara yang benar agar tercerahkan.⁵² Bahkan Kant berpendapat seorang filusf sudah seharusnya berani mengambil peran aktif dalam ranah agama sehingga bisa membuat dampak yang signifikan bagi masyarakat luas.⁵³ Begitupun sebaliknya seorang teolog tidak ada salahnya dalam kesempatan yang lain berperan sebagai seorang intelektual praktis. Artinya bahwa, seorang intelektual tidak hanya berdiam diri atau nyaman di zona aman akademik semata, namun seorang intelektual selain memiliki hak ia pun memiliki kewajiban untuk terjun ke ranah publik dan berhubungan secara langsung dengan masyarakat luas. Begitupun dengan para teolog yang selalu nyaman mengenakan “jubah keteologiannya”.

Jika semakin banyak para itelektual yang ada diseluruh dunia ini menyadari bahwa dunia akademik bukanlah satu-satunya profesi yang dapat digeluti oleh para intelektual, melainkan para intelektual ini bisa terjun secara langsung ke dalam ranah publik yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat umum tanpa harus meninggalkan status mereka sebagai akademisi. Dengan adanya kesadaran para intelektual ini untuk terjun ke ranah publik, maka masyarakat umum akan menjadi semakin bisa tercerahkan. Bahkan, jika agama memang menjadi fokus utama dalam kajian para intelektual, seharusnya profesi alternatif lain yang

⁵¹ Stephen R. Palmquist, “Philosophers in the Public Square”, p. 242.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

bisa dijalankan oleh seorang intelektual adalah menjadi pemangku keagamaan.

Dari sinilah, ada beberapa langkah yang dapat dijalankan oleh seorang intelektual agar dapat memainkan peran aktif dan positif dalam komunitas keberagamaan.⁵⁴ Dimana langkah-langkah ini menurut penulis dapat diterapkan oleh para intelektual publik. Langkah-langka tersebut adalah *pertama*, langkah ini dilakukan oleh seorang intelektual dengan cara bergabung dan mendukung kelompok keagamaan dengan cara mendekat sedekat mungkin tanpa memegang posisi professional apapun dalam kelompok keagamaan tersebut. *Kedua*, jika seorang intelektual berharap dapat menciptakan perbedaan dan perubahan yang positif dalam komunitas keberagamaan dengan cara membawa pengetahuannya ke arena publik, maka langkah yang bisa dilakukan oleh seorang intelektual adalah dengan cara memegang posisi sebagai pemimpin agama formal.

Kedua langkah tersebut bisa diambil atau dipilih bagi para intelektual yang ingin terjun secara langsung dalam ranah publik. Langkah-langkah tersebut dapat dijalankan oleh seorang intelektual agar dapat memainkan peran aktif dan positif dalam komunitas keberagamaan di tengah-tengah masyarakat. Seorang intelektual publik memiliki peran dan andil yang besar dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat secara lebih luas. Namun yang paling penting untuk dicermati ketika seorang intelektual ingin terjun ke ranah publik, termasuk dalam kehidupan keberagaman adalah menterjemahkan (*men-translate*) bahasa agama ke dalam bahasa publik. Pentingnya menterjemahkan bahasa agama ke dalam bahasa publik ini sangat memberikan pengaruh besar terhadap kerukunan dalam beragama. Karena jika bahasa agama dibawa ke arena publik secara mentah-mentah, tanpa “diterjemahkan”, bisa memberikan pengaruh terhadap keharmonisan keberagamaan. Lebih parah lagi jika membawa simbol-simbol kelompok agama tertentu ke arena publik, dimana dalam arena publik tersebut banyak terdapat bermacam-macam dan bentuk kelompok agama yang berbeda-beda.

Untuk menyikapi perbedaan dalam keberagamaan, agar tidak menimbulkan keresahan maka pentingnya menterjemahkan bahasa agama sebelum di bawa ke dalam arena publik. Contohnya, di dalam Islam sendiri ada banyak aliran dan kelompok organisasi yang berbeda-beda dalam mengucapkan salam. Misalnya NU dengan Muhammadiyah sendiri saja sudah berbeda. Ketika seorang intelektual dari aliran atau kelompok organisasi tertentu, misalnya, memiliki cara mengucapkan salam yang berbeda dengan aliran atau kelompok organisasi lainnya, maka ketika

⁵⁴ Langkah-langkah yang penulis tawarkan ini terinspirasi dari gagasannya Palmquist. Lihat, Stephen R. Palmquist, “Philosophers in the Public Square”..., p.243-244.

seorang intelektual tersebut terjun ke dalam ranah publik, di mana di dalamnya telah diketahui banyak aliran atau kelompok organisasi lainnya yang hadir, maka seorang intelektual tersebut tidak perlu membawa “embel-embel” salamnya ke dalam ranah publik tersebut. Cukuplah mengucapkan salam secara global atau umum saja. Itulah yang dimaksud dengan menterjemahkan bahasa agama ke dalam bahasa publik. Itu hanyalah contoh ringan saja. Masih banyak lagi masalah-masalah keagamaan lainnya yang perlu diterjemahkan ketika akan dibawa ke dalam ranah publik. Seperti masalah moral, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan lain-lainnya.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut di atas, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa yang dimaksud dengan intelektual publik adalah mereka yang mempunyai gagasan/pemikiran dan mampu menuangkannya serta menjadikan gagasan/pemikirannya tersebut terus hidup ditengah-tengah masyarakat dan memiliki makna serta pengaruh positif bagi kehidupan. Sehingga, seorang intelektual tidaklah hanya terpaku kepada seorang filusf atau seorang akademisi semata. Namun, seorang mahasiswa (S1, S2, S3), santri, sufi, pemangku agama (kyai, pendeta, pastur, romo, biksu dll.), pendidik, guru, dosen, profesor, cendekiawan hingga budayawan atau bahkan masyarakat awam sekalipun juga bisa termasuk intelektual publik. Jadi pengertian intelektual publik sangat luas, tidak tertuju hanya pada seseorang atau golongan tertentu saja, mamun bisa mencakup siapa saja.

Intelektual publik yang selama ini selalu identik dengan dunia akademik sudah seharusnya terjun dan berbaur dalam ranah publik agar dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat luas. Seorang intelektual publik selain memiliki hak namun juga memiliki kewajiban untuk terjun dan berhubungan secara langsung dengan masyarakat umum, agar masyarakat umum dapat lebih tercerahkan. Intelektual publik bisa terlibat secara aktif dalam komunitas keagamaan atau bahkan dapat berperan langsung sebagai pemangku keagamaan tanpa harus meninggalkan statusnya sebagai seorang ilmuwan/akademisi. Disamping itu, intelektual publik juga bisa berperan aktif dan produktif dalam penelitian dan melahirkan karya tulis yang mampu memberikan pengaruh besar dan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Selain itu, teolog dan intelektual pun sudah saatnya untuk hidup harmonis dan berdampingan, saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Seorang teolog dan intelektual sudah saatnya untuk *berdialog*, berinteraksi, bertegursapa dan *ber-integration*; menjadi satu kesatuan yang utuh, saling memerlukan satu sama lain guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang sehat, damai, rukun, mandiri,

berpendidikan. Begitupun sebaliknya, seorang teolog tidak ada salahnya dalam kesempatan yang lain berperan dalam komunitas intelektual tanpa meninggalkan “jubah” ke-teologiannya. Intelektual publik sudah saatnya berani mengambil peran aktif dalam ranah publik sehingga bisa membuat pengaruh positif bagi kehidupan dan masyarakat luas. Dengan demikian kehidupan dan masyarakat ini semakin sejahtera dan tercerahkan.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary,” dalam Zainal Abidin Bagir dkk. ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- _____, “Ilmu, Agama dan Filsafat” dalam *Draf Kuliah Filsafat Ilmu*, Program S 3, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2013.
- _____, “Mempertautkan keilmuan *Ulum al-Diin, al-Fiker al-Islamiy*, dan *Dirasat al-Islamiyyab*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global” dalam Marwan Saridjo (Peny.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- _____, “Metode Kontemporer dalam Tafsir al-Qur’an: Kesalingterkaitan *Asbab al-Nuzul al-Qadim* dan *al-Jadid* dalam Tafsir al-Qur’an Kontemporer” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1, 2011.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Alexander, Jeffrey C.. “Public Intellectuals and Civil Society”. Paper prepared as the keynote address for “Public Intellectuals and Europe—*European* Public Intellectuals? Sociological Perspective” UCD Dublin, October 7-8, 2005. Do not quote without permission of author.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Barbour, Ian G.. *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Blum, J.D, Paul Von. “Paul Robeson: The Quintessential Public Intellectual” dalam *The Journal of Pan African Studies*, Vol. 2, No. 7, December 2008.
- Cummings, Dolan. “Introduction: Ideas, Intellectuals and the Public” dalam *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, Vol. 6, No. 4, Winter 2003.
- Cusick, Carolyn M.. “Anna Julia Cooper, Worth, and Public Intellectuals” dalam *Philosophia Africana*, Vol. 12, No. 1, March 2009.

- Dobrin, Sidney I. "Race and the Public Intellectual: A Conversation with Michael Eric Dyson" (ttp: tt.).
- Eliaeson, Sven. and Ragnvald Kalleberg (ed.), *Academics as Public Intellectuals*, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2008.
- Etzioni, Amitai. "Reflections of a Sometime-Public Intellectual" dalam Symposium: *Public Intellectuals*, (ttp: tt.).
- Faimau, Gabriel. "NTT dan Intelektual Publik" dalam *Journal of NTT Studies* 1 (2), 2009.
- Fuller, Steve. "the Public Intellectual as Agent of Justice: In Search of a Regime" *Philosophy and Rhetoric*, Vol. 39, No. 2, 2006.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge*, London: Fontana Press, 1993.
- Geraghty, Karen E.. "The Bioethicist as Public Intellectual" dalam *The American Journal of Bioethics*, Vol. 4, No. 1, 2004.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Cambridge: MIT Press, 1989.
- _____, *Theorie des kommunikativen Handelns (Band 2), Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft*, Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1988.
- Hakim (ed.), Bashori A.. *Pandangan Masyarakat terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Hardiman (ed.), F. Budi. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis Sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hitchens, Christopher. "How to be a Public Intellectual" dalam *Prospect Magazine*, Issue 146, May 2008.
- Holmes, Rolston. III, *Science and Religion, A Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- http://en.wikipedia.org/wiki/FP_Top_100_Global_Thinkers
- http://www.foreignpolicy.com/story/cms.php?story_id=4293.
- <https://susansutardjo.wordpress.com/tag/pengaruh-kant-pada-psikologi>
- Iqbal, Imam. "Struktur Nalar di Balik Polemik Teologi dan Filsafat Islam: dari Konflik Ke Kerjasama, Menuju Appropriasi" *Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, Juli 2009.

- Issitt, John. and Duncan Jackson, "What does it mean to be a public intellectual?" Tp.p. Tp.t. Maret, 2013.
- Kalin, Ibrahim. "Tiga Pandangan tentang Sains di Dunia Islam", dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin, Bandung: PT Mizan, 2006.
- Kemenag RI, "Panduan Pelaksanaan Penelitian Kompetitif Kehidupan Keagamaan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2013" Jakarta: Badan Litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Kustini (ed.), *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Lowi, Theodore J.. "Public Intellectuals and the Public Interest: Toward a Politics of Political Science as a Calling" dalam *Symposium: Public Intellectuals*, (ttp: tt.).
- M. Nuh (ed.), Nuhriison. *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- McLaughlin, "Sociology's Public Intellectual" *Canadian Journal of Sociology Online* May-June 2002.
- Moosa, Ebrahim. "Perjumpaan Sains dengan Yurinprudensi: Pelbagai Pandangan tentang Tubuh dalam Etika Islam Modern" dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin, Bandung: PT Mizan, 2006.
- Morris, Lorenzo. "Rules for Public Intellectuals" dalam *Symposium: Public Intellectuals*, (ttp: tt.).
- Mufid (ed.), Ahmad Syafi'i. *Perkembangan Pabam Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warsono. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Oslender, Ulrich. "The Resurfacing of the Public Intellectual: Towards the Proliferation of Public Spaces of Critical Intervention" dalam

ACME: An International E-Journal for Critical Geographies, Vol. 6, No. 1.

- Palmquist, Stephen R.. "Philosophers in the Public Square: A Religious Resolution of Kant's Conflict", dalam M. Amin Abdullah, "Bahan Ajar Kuliah Program Doktor Islamic Studies" PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Dirasah Muqaranah li Ahkamibi wa Falsafatibi fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- Sitorus, Fitzgerald K.. "Masyarakat Warga dalam Pemikiran G. W. F. Hegel" dalam F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Soroush, Abdolkarim. *Reason, Freedom, & Democracy in Islam*, Oxford: University Press, 2000.
- Syaukani (ed.), Imam. *Kepuasan Jamaah Haji Terhadap Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji Abun 1430 H/2009 M*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

